

Hasil Belajar Kognitif Melalui Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi: Studi Pada Materi Sistem Ekskresi

Rezky Raedita Amindra Said*, Kasman Arifin, Jahidin

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: rezky.rhaedita@email.com

Abstract

This classroom action research aims to determine the increase in students' cognitive learning outcomes through the implementation of multiliteracy learning models studying the subject matter of Cell Structure and Function in the Excretory System for class XI SMAN 8 Konawe Selatan. The research subjects were 34 students of Class XI MIA. This study used two cycles, each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques used student cognitive learning outcomes tests totaling 20 multiple choice items, teacher activity observation sheets and student activity observation sheets. Analysis of research data using quantitative descriptive analysis, including the results of teacher activities and student activities. The results showed that the success of students' classical completeness in this study in cycle I was 67.65%. The success of classical cycle II completeness reached 85.29%. Implementation of multiliteracy learning models can improve students' cognitive learning outcomes. This happened because at each meeting in the cycle the things that were still lacking were corrected, as well as those that were considered good were maintained.

Keywords: Multiliteracy Learning Model; Cognitive Learning Outcomes; Excretion System.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui implementasi model pembelajaran multiliterasi kajian pada materi pokok Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Ekskresi kelas XI SMAN 8 Konawe Selatan. Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI MIA berjumlah 34 orang. Penelitian ini menggunakan dua siklus, setiap satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar kognitif siswa yang berjumlah 20 butir pilihan ganda, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, meliputi hasil aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ketuntasan klasikal siswa dalam penelitian ini di siklus I adalah 67,65%. Keberhasilan ketuntasan klasikal siklus II mencapai 85,29%. Implementasi model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan pada siklus dibenahi hal-hal yang masih kurang, serta diperbaiki dan yang telah dianggap baik dipertahankan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Multiliterasi; Hasil Belajar Kognitif; Sistem Ekskresi.

Article History:

Received 2023-02-26

Revised 2023-04-25

Accepted 2023-05-06

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4801

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimplikasi pada perubahan kehidupan yang semakin kompleks. Terbangunnya suatu tatanan kehidupan yang semakin kompetitif dalam persaingan, sehingga perlu pengembangan mutu sumber daya manusia, baik berdasarkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan daya saing yang kuat dan unggul dalam berkompetisi (Nuryani et al 2019), diharapkan hal tersebut dimiliki oleh seorang guru yang berkualitas sehingga akan berdampak pada pembelajaran yang berkualitas. Karakteristik abad ke-21, tuntutan terhadap kompetensi berpikir semakin berkembang, minimalnya ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai, yaitu kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kreatif. Kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan secara optimal melalui keterampilan-keterampilan multiliterasi (Abidin, 2014).

Keberadaan peran guru merupakan faktor yang utama sebagai upaya peningkatan pendidikan di tanah air. Kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola dan melakukan evaluasi pembelajaran. Menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan berkala dan pengembangan keterampilan lainnya. Mengajar merupakan kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, memotivasi siswa, mengevaluasi hasil belajar dan merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa (Hamdayana, 2016). Guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga harus kreatif dalam memberikan materi pada siswa dengan model pembelajaran yang menarik. Menghindari kelas yang monoton, kebosanan dan kejenuhan siswa untuk menciptakan kelas yang kondusif dan aktif, sehingga adanya timbal balik antara guru dan siswa.

Multiliterasi memusatkan perhatian pada siswa di dalam kelas untuk mengenalkan siswa dengan teknologi yang telah akrab dengan mereka sebagai salah satu sarana belajar. Model pembelajaran multiliterasi mendorong siswa untuk semangat dan meningkatkan motivasi belajar, memiliki rasa percaya diri, cerdas, komunikatif dan berkarakter. Model pembelajaran multiliterasi, siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi dapat mengajari siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Multiliterasi merupakan pendekatan belajar yang dikembangkan berdasarkan atas keragaman dan kompleksitas siswa, serta keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. Pembelajaran multiliterasi ialah pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu literasi dalam satu materi yang akan diajarkan. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga literasi, yaitu literasi membaca, literasi sains dan literasi teknologi. Literasi membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu. Keterampilan dalam menggunakan bahasa biasanya mencantumkan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis (Hermawan et al 2020). Literasi sains adalah kemampuan memahami konsep dan proses sains, serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains penting bagi peserta didik agar tidak hanya memahami sains sebagai konsep tetapi dapat mengaplikasikan sains dalam kehidupan (Sutrisna, 2021). Era RI 4.0 ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan dan keterampilan untuk memahami teknologi. Era RI 4.0 memberikan pengaruh terhadap perubahan di bidang pendidikan. Pendidik sebagai pemberi ilmu pengetahuan memiliki tantangan yang besar dan membutuhkan kreativitas yang tinggi ketika berada di ruang kelas. Pembelajaran digital di era RI 4.0 mengharuskan pendidik untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Fatmawati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Biologi SMAN 8 Konawe Selatan, diperoleh fakta bahwa dalam mengajar hanya sebatas menggunakan metode ceramah, mencatat dan pemberian tugas, sehingga komunikasi hanya terjadi satu arah yang berpusat pada guru, yang seharusnya pembelajaran diharapkan terfokus pada siswa. Kurangnya perhatian siswa di kelas membuat tidak adanya peningkatan hasil belajar. Pembelajaran dengan diskusi, namun dalam kelompok kecil tersebut hanya beberapa siswa saja yang

aktif, sedangkan siswa lainnya pasif. Menyikapi kondisi tersebut, maka perlu dilakukan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melalui model pembelajaran yang inovatif yakni model pembelajaran multiliterasi.

Beberapa penelitian yang menunjukkan keberhasilan model pembelajaran multiliterasi diantaranya penelitian Dafit (2017) memperoleh hasil bahwa dengan multiliterasi peserta didik lebih memahami isi bacaan dengan baik sesuai tujuan. Sedangkan penelitian Susilo dan Garnisya (2018) mendapatkan hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan model multiliterasi dinyatakan berhasil. Penelitian Gunawan (2020) mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi menunjukkan perbedaan dengan model pembelajaran diskusi kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi pokok struktur dan fungsi sel pada sistem ekskresi kelas XI SMAN 8 Konawe Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar kognitif siswa pada materi pokok struktur dan fungsi sel pada sistem ekskresi kelas XI SMAN 8 Konawe Selatan melalui implementasi model pembelajaran multiliterasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan siswa, sehingga mendapat solusi dan hasil yang meningkat dari pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dengan tahapan; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi dan 4) refleksi (hasil catatan penelitian).

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Konawe Selatan dengan jumlah 34 siswa, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 s.d. 31 Mei 2022, semester genap tahun ajaran 2021/2022.

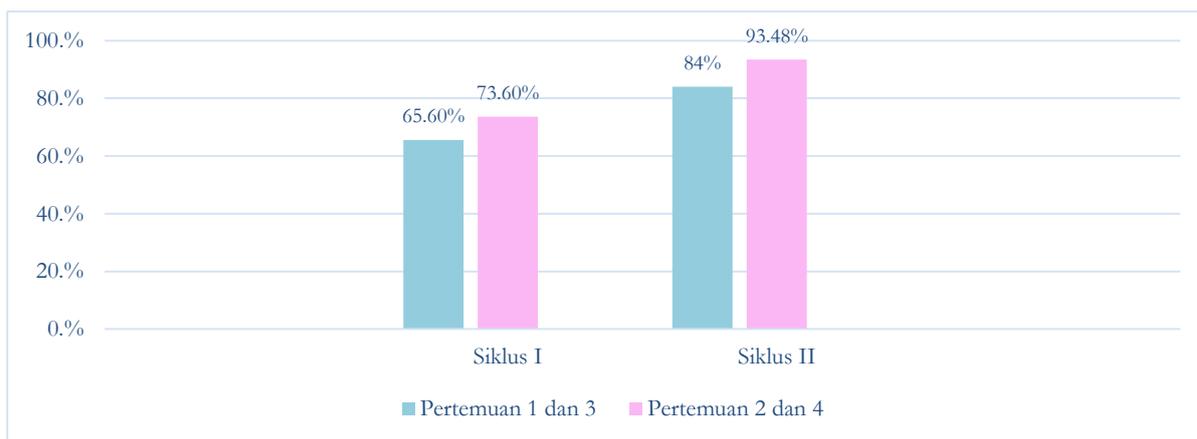
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan tes. Observasi adalah proses pengambilan data dengan melihat situasi penelitian. Mengamati aktivitas guru dan siswa. Observer aktivitas guru melibatkan dua orang, yakni seorang guru Biologi XI MIA dan seorang teman sejawat, sedangkan observer aktivitas siswa melibatkan dua orang teman sejawat. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Jenis tes yang digunakan, yakni soal pilihan ganda yang diberikan pada siswa tiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dan evaluasi.

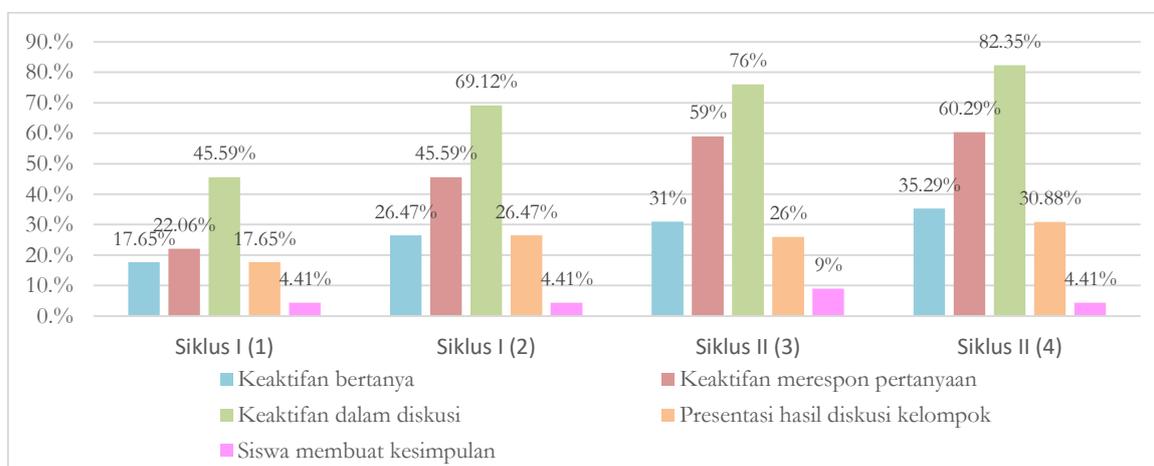
1. Perbandingan Siklus I dan Siklus II (Aktivitas Guru)

Aktivitas guru dalam pembelajaran multiliterasi dilihat melalui teknik observasi. Teknik ini untuk mengamati proses model pembelajaran multiliterasi di kelas XI SMA Negeri 8 Konawe Selatan. Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1, siklus I diperoleh rerata total aktivitas guru pada pertemuan kesatu, yaitu 3,28 (65,6%) yang dikategorikan cukup. Pertemuan kedua, yaitu rerata total aktivitas guru 3,68 (73,6%) yang dikategorikan cukup menunjukkan hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Meskipun aktivitas guru mengalami peningkatan, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang masih kurang. Aktivitas mengajar guru dengan implementasi model pembelajaran multiliterasi memiliki peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pertemuan pertama adalah 65,60%, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 73,60%, sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga adalah 84% dan pertemuan keempat meningkat menjadi 93,48%. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran multiliterasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru.



Gambar 1. Histogram Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

2. Perbandingan Siklus I dan Siklus II (Aktivitas Siswa)



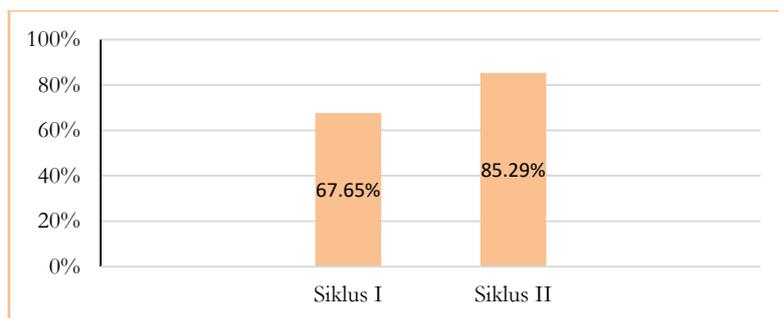
Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Tiap Aspek Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 2, aktivitas siswa dibagi menjadi lima aspek. Aspek pertama, aspek kedua, aspek ketiga mengalami peningkatan disetiap pertemuan, aspek keempat dan kelima mengalami sedikit penurunan pada pertemuan ketiga. Aspek yang terdapat pada aktivitas siswa di model pembelajaran multiliterasi ini digunakan untuk melihat motivasi belajar siswa, keaktifan siswa akan menyebabkan interaksi yang menyebabkan siswa tertarik selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa dengan implementasi model pembelajaran multiliterasi menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Hasil observasi pada siklus I, aktivitas belajar siswa masih kurang dan belum terlaksana dengan baik, serta terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Siklus II siswa mulai mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat terlihat dengan kelima aspek yang diamati oleh observer selama pembelajaran. Aktivitas siswa yang diamati adalah 34 siswa di kelas XI MIA dengan dua orang observer dan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan.

3. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan gambar 3, siklus I bahwa terdapat 11 siswa yang tidak tuntas dan siklus II terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dari 34 siswa kelas XI MIA. Tes kognitif terdapat 20 butir soal pilihan ganda dan level kognitif hanya terdiri dari C1-C4. Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan nilai ketuntasan klasikal dengan persentase yang diperoleh pada siklus I, yaitu 67,65% yang dikategorikan baik dan persentase yang diperoleh pada siklus II, yaitu 85,29% yang dikategorikan baik sekali. Keberhasilan yang didapat siswa dari

hasil evaluasi memberikan gambaran bahwa hasil belajar kognitif pada materi Struktur dan Fungsi Sel pada Sistem Ekskresi dapat ditingkatkan melalui proses Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi.



Gambar 3. Peningkatan Nilai Tes Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan II

Dari hasil tes juga diperoleh pengetahuan kognitif siswa setelah diberikan model pembelajaran multiliterasi. Hasil pengetahuan kognitif siswa kelas XI SMA Negeri 8 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Skor Pengetahuan Kognitif Siswa

	Max	Min	\bar{x}	Me	Mo	S ²	SB
Siklus I	85	45	69,85	70	70	114,37	10,69
Sikus II	90	55	75,29	75	80	66,58	8,16

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan siklus I memperoleh nilai rerata $69,85 \pm SB 10,6$, median 70 dan modus 70, sedangkan siklus II memperoleh nilai rerata $75,29 \pm SB 8,16$, median 75 dan modus 80. Simpangan baku yang diperoleh pada siklus II lebih rendah yaitu 8,16 dari siklus I yang diperoleh 10,69, artinya data pada siklus II memperoleh simpangan lebih kecil dan data relatif homogen dari siklus I. Secara deskriptif kondisi ini menunjukkan siklus II lebih baik dibandingkan siklus I.

Hasil penelitian ini membuktikan model pembelajaran multiliterasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk dapat berpikir metakognitif, beroleh pengetahuan kemudian diolah secara kritis diungkapkan secara kreatif, diolah secara luwes, mengemukakan hasil pemikiran secara lisan, serta memahami berbagai jenis media sebagai sarana komunikasi (Abidin, 2015; Lestari, 2021). Model pembelajaran ini dapat memaksimalkan potensi belajar mereka dan beradaptasi dengan berkembangnya teknologi (Agustin, 2019). Suhendi et al., (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran multiliterasi ini mampu mendorong pebelajar untuk mengetahui bagaimana seharusnya belajar. Dengan keterampilan multiliterasi, siswa dapat menggunakan berbagai macam cara dalam mengekspresikan, mengungkapkan ataupun memahami ide-ide serta informasi melalui bentuk teks konvensional atau teks digital (Abidin, 2015; Nafi'a et al, 2023).

Pelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan tiga literasi yang telah ditetapkan, yaitu literasi membaca, literasi sains dan literasi teknologi. Pertemuan pertama, kegiatan yang telah disusun dalam RPP 01 mencantumkan kegiatan membaca (buku paket) selama 15 menit sebagai sumber belajar dan referensi lain, hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa membaca dan memahami maksud dari isi bacaan tersebut. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan multiliterasi menuntut pembelajaran hendaknya dilakukan berlandaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Wilarsih 2021). Pertemuan kedua, kegiatan yang telah disusun dalam RPP 02 mencantumkan literasi membaca dan literasi sains. Kegiatan membaca dilakukan selama 15 menit dan literasi sains saat pengerjaan LKPD digunakan untuk mengukur kemampuan analisis informasi pengetahuan sains dengan cara menjawab LKPD dengan

menggunakan literatur yang dicari siswa secara mandiri, dapat melalui buku, jurnal atau melakukan penelusuran literatur yang efektif. Literasi membaca pada pertemuan kedua mulai terlihat pada siswa, namun pada literasi sains kurang dilakukan oleh siswa, mereka lebih menyukai mengutip langsung dari penulisan bebas. Thomson dalam Hasana, (2017) menyatakan literasi sains juga meliputi kemampuan inkuiri, serta integrasi penjelasan dari berbagai aspek situasi nyata. Aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Pertemuan ketiga, kegiatan yang telah disusun dalam RPP 03 mencantumkan literasi membaca dan literasi teknologi. Literasi membaca pada pertemuan ini dapat terlihat siswa mulai terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca dan literasi teknologi untuk penggunaan dalam suatu proses pembelajaran. Perkembangan teknologi tentu informasi-informasi tidak hanya dipaparkan melalui buku saja, sehingga penggunaan media digital sangat berperan penting. Literatur yang diberikan pada siswa dapat diakses secara mudah dan efektif sehingga literasi ini dapat terlihat atau mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Putri, (2021) pembelajaran pada saat ini banyak menggunakan pembelajaran online melalui pemanfaatan teknologi internet sehingga menambah sumber belajar bagi siswa dan guru. Pertemuan keempat dalam RPP 04 tidak dilaksanakan literasi tetapi diganti dengan melakukan kegiatan praktikum di laboratorium.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar kognitif siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal 67.65% dengan kategori baik, kemudian terjadi peningkatan sebesar 17.64% pada siklus II menjadi 85.29% dengan kategori sangat baik. Catatan pada siklus I hal pokok yang menjadi perhatian telah diperbaiki pada siklus II, yaitu siswa yang kurang merespon ditahap apersepsi, kegiatan literasi membaca pertemuan pertama dan kedua yang masih kurang dilakukan siswa, literasi sains pertemuan kedua yang belum terlihat dalam proses pembelajaran, beberapa siswa yang aktif dalam kelompok yang telah terbentuk dan kurang berani mengajukan pertanyaan. Siklus II, literasi membaca mulai efektif pada pertemuan ketiga dan literasi teknologi sebagian siswa mampu memanfaatkan literatur yang telah diberikan untuk menunjang proses pembelajaran.

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran multiliterasi. Siswa dapat memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang ada dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustin, R. M. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Berita. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 221–232.
- Dafit, F. (2017). Implementasi Model Multiliterasi Pada Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 1(2), 53-59.
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan Literasi Informasi dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214-224.
- Gunawan, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Perkuliahan Pembelajaran Berbicara. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1).
- Hasana, I., Saptasari, M., & Wulandari, N. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas XI Materi Sistem Ekskresi dan Koordinasi di SMAN 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 52-56.
- Lestari, R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Kuliah Menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube. *Semantik*, 10(1), 55-64.

-
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117-126.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56-63.
- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2023). Pengembangan Desain Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Tringo dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa SMA. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(4), 349-358.
- Nofrion, N. (2021). Implementasi Literasi Teknologi Dalam Pembelajaran Geografi Di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Buana*, 5(1), 133-142.
- Suhendi, E. T., Damianti, & Anshori, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Konsep Dialektik dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Seminar Internasional Riksa Babasa XIV*, 307-314.
- Susilo, S. V., & Garnisya, G. R. (2018). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA Di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683-2694.
- Wilarsih, R. (2020). Penggunaan Sumber Belajar Dengan Pendekatan Multiliterasi Siswa Kelas Ix-C Smp Negeri 27 Tebo Pada Mata Pelajaran Ppkn (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 (2).